

**EKSPLORASI METODE PENCIPTAAN SENI RUPA
KOMUNITAS KENTJINGANDJING
MELALUI PROYEK SENI RUPA “UNREASONABLENESS” DI KOTA MALANG DI
PELABUHAN PANTAI SADENG
KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNG KIDUL DIY**

Aditya Nirwana^a dan Tegar Andito^b

^a Universitas Machung

aditya.nirwana@machung.ac.id,

^b Universitas Machung

tegar.andito@machung.ac.id

Abstrak

Proyek seni rupa “*Unreasonableness*” dilaksanakan dengan bertolak dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh komunitas *Kentjingandjing*, yakni (1) Permasalahan seputar manajemen pameran seni rupa, yang meliputi permasalahan pendanaan, sumber daya manusia, dan infrastruktur kesenian, (2) Pandangan publik seni kota Malang terhadap “fungsi” seni, serta (3) Penumbuhan kesadaran seniman sebagai seorang ilmuwan. Proyek dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode penciptaan seni rupa yang bersifat ilmiah, yang terdiri dari 3 tahap yakni : (1) Internalisasi dan Inkubasi Gagasan; (2) Rumusan Konsep Penciptaan; dan (3) Eksekusi Penciptaan Karya Seni. Kesimpulan yang didapat dari aktivitas ini bahwa kegiatan ini telah secara efektif menjadi solusi dari permasalahan seputar manajemen seni rupa, namun untuk menumbuhkan kesadaran seni di kalangan masyarakat, kegiatan semacam ini masih memerlukan massifikasi, atau setidaknya merupakan kegiatan yang berkesinambungan dimana berbagai disiplin ilmu dapat terlibat. Disamping itu, metode ilmiah yang diimplementasikan dalam kegiatan ini dinilai cukup efektif oleh beberapa orang seniman yang terlibat, namun sebagian berpendapat penggunaan metode yang “rigid” seperti ini justru membelenggu eksplorasi ide dan gagasan penciptaan, disamping itu kurang fleksibel bagi fluktuasi-fluktuasi yang akan sangat mungkin terjadi dalam proses penciptaan seni.

Kata Kunci: Ide, Metode, Penciptaan, Seni

Abstract

“*Unreasonableness*” art project conducted by starting from some problems faced by the *Kentjingandjing*, which is (1) The problems of an art exhibition management, which includes issues of funding, human resources, and infrastructure of the arts, (2) public view towards the “function” of art, and (3) artist awareness as a scientist. This projects conducted by implementing scientific methods of art creation, which consists of three stages: 1) Internalization and Incubation of Idea; 2) The formulation of the concept of Creation; and 3) Creation of Art. The conclusion that this activity has effectively become the solution of the issues surrounding the management of art, but to raise awareness of the arts in society, this activity still requires massification, or at least is sustainable activities in which various disciplines can be involved. Besides, the scientific method that implemented in this activity is effective by some of the artists, but some argue the use of methods that ‘rigid’ like this, would handcuff the idea of creation, in addition to the lack of flexibility for the fluctuations which may occur in the process of artistic creation.

Keywords: Art, Creation, Ideas, Methods

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan diyakini masih menjanjikan sebagai andalan kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Keyakinan terhadap keandalan sumberdaya ini tidak lain karena sumberdaya ikan sebagai salah satu komponen hayati yang paling banyak dimanfaatkan dan dapat pulih kembali (Seni memiliki pengertian yang cukup luas, masing-masing definisi memiliki tolak ukur yang berbeda. Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959), mengatakan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, yang dapat membingkai perasaan keindahan yang dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Read, 1959:1). Suzanne K. Langer dalam bukunya *The Principles of Art* (1974) mengatakan bahwa seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia, yang mengalami transformasi, dan merupakan universalisasi dari pengalaman. Hal ini dapat dipahami karena dalam proses kehadiran sebuah karya seni, seniman selalu bersinggungan dengan realitas dari luar (eksternal) maupun dari dalam dirinya sendiri (internal). Persinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan berupa sebuah perasaan tertentu yang diwujudkan dalam sebuah karya seni. Realitas eksternal tersebut tidak lain adalah lingkungan masyarakat (sosio-kultural). Dalam menghadapi rangsangan lingkungan penciptaannya, seniman menjadi semacam “saksi” masyarakat, atau bisa juga disebut kritikus masyarakat, memberikan alternatif bagi kehidupan masyarakatnya, atau memberikan pandangan baru yang sama sekali asing dalam masyarakatnya. Dalam peran ini, seniman memainkan keberadaan dirinya yang bebas dari nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Meskipun seniman hidup dalam suatu masyarakat dengan tata nilainya sendiri, dan ia belajar hidup dengan tata nilai tersebut, ia juga punya kebebasan untuk menyetujui atau tidak menyetujui tata nilai masyarakatnya itu.

Sebagai anggota kelompok masyarakat, seniman dibentuk oleh nilai struktur dan superstruktur masyarakatnya, setiap manusia pada hakikatnya “tidak bebas” karena ia harus tunduk pada struktur tertentu. Seorang individu, dalam hal ini adalah seniman, juga harus menyesuaikan diri dengan ideologi kelompoknya. Seniman dapat bebas dari struktur, namun kebebasan itu demi perbaikan idealistik strukturnya. Bagaimanapun, setiap seniman dengan karya seninya tetap akan mencerminkan struktur sosialnya, dalam arti, bertolak dari struktur nilai atau struktur sosial masyarakat kemudian memainkan kebebasan eksistensinya sebagai seniman. Seorang seniman adalah “bebas nilai”, sehingga mampu memasuki berbagai sistem nilai yang dimiliki kelompok lain. Dapat dikatakan bahwa seni adalah cermin masyarakat, namun kreativitas bersifat individual, bebas, dan dalam beberapa hal justru “menentang” masyarakat. Cermin dari masyarakat dalam hal ini adalah cermin keinginan, cermin jiwa, cermin minat dari masyarakatnya. Karya seni bukan bertugas seperti ilmu pengetahuan yang menjelaskan kenyataan yang ada. Ilmu pengetahuan berbicara tentang *das Sein*, kenyataan kongkret hidup masyarakat, sedangkan seni cenderung berbicara tentang *das Sollen*, yakni nilai-nilai yang seharusnya dijalani oleh masyarakat (Sumardjo, 2000:238).

Tentang seni rupa kontemporer, Kusnadi (1979:143) menggunakan istilah kontemporer untuk seni rupa zaman kemunculan Raden Saleh (1811- 1880). Kata kontemporer yang dilekatkan pada frasa seni rupa bukan merupakan istilah yang merujuk pada sebuah aliran atau gaya berkesenian, melainkan hanya sebuah aktivitas berkesenian yang dianggap terkini pada zaman yang bersangkutan (Saidi, 2008:18). Danto (1995:10) juga mengatakan bahwa belum terbentuk definisi seni kontemporer dalam konteks “gaya kontemporer”. Istilah seni rupa kontemporer juga kerap kali dihubungkan dengan sebuah gejala seni rupa yang membedakan dirinya dari ideologi seni rupa sebelumnya, yakni modern/modernism. Seni rupa kontemporer dikategorikan sebagai karya seni yang dihasilkan oleh paradigma postmodern (postmodernism), sehingga seringkali antara kontemporer dan postmodern dipergunakan secara bergantian. Danto (1995:10) mengemukakan bahwa istilah seni rupa kontemporer bisa digantikan dengan seni rupa postmodern, dan menurutnya, istilah yang terakhir dapat dianggap lebih berdasar. Sejak

kemunculannya, seni rupa kontemporer Indonesia memosisikan diri sebagai seni yang mengedepankan aspek konseptual (content), daripada aspek bentuk (form). Sehingga dapat dipahami, bahwa yang dimaksud sebagai seni rupa kontemporer, adalah aktivitas berkesenian yang dilandasi oleh semangat postmodernisme. Pencarian secara terus-menerus kemungkinan-kemungkinan estetik baru, melalui eksplorasi medium seni, pengalaman estetik baru, metode yang baru, yang mana pada akhirnya melahirkan pembacaan terhadap seni rupa dari perspektif yang baru pula. Atau dengan perkataan lain, sebuah upaya revitalisasi seni di tengah masyarakat.

Komunitas Kentjinding berawal dari UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Sanggar Minat (UKM Samin), yang merupakan UKM Seni Rupa di Universitas Negeri Malang. Kentjinding mulai solid dan aktif berkarya seni mulai sekitar tahun 1998. Pameran karya seni sering mereka lakukan dari sudut ke sudut kampus, layaknya anjing yang kencing, untuk menandai wilayah kekuasaan mereka. Agaknya ini menjadi sebuah metafor yang mengungkapkan “perkelahian” dengan “anjing” lainnya, dan karya seni yang dipamerkan dapat dipahami sebagai “kencing” yang berfungsi secara eksistensial. Mengutip apa yang diungkapkan oleh Om Yon, seniman senior kota Malang, yang juga pernah menjabat sebagai pengurus Dewan Kesenian Malang (DKM), dalam katalog pameran *Kentjinding* tahun 2001 :

*Kentjinding datang bukan untuk sebuah demo kacang. Kentjinding hadir tanpa seorngpun yang membayarnya. Kentjinding ada dan dibesarkan oleh lingkungan (social artwork), gesekan, bahkan konflik. Kami tahu itu, kami sadar akan hal itu, dan itu penting bagi kami untuk "bersikap" dan "bergerak". Kentjinding pada awalnya adalah sebuah aktivitas sharing process berkesenirupa yang dimulai tahun 2001, gerakan ini muncul sebagai kekuatan muda bawah tanah (waktu itu) secara berkelompok. Namun kami tak pernah menamakan kelompok kami sebagai kelompok Kentjinding. Sebab Kentjinding pada awalnya merupakan idiom pameran kami, dengan maksud bahwa kelompok kami hanya ingin meninggalkan sebuah jejak atau bekas seperti halnya anjing ketika menandai sebuah tempat atau daerah kekuasaan dengan mengencinginya. Tapi dalam perkembangannya idiom ini terus melekat dan menjadi nama kelompok. Kelompok kami memang selalu memiliki anggota yang selalu berubah tiap event-nya. Dan kami masih konsisten untuk selalu meninggalkan cerita di setiap event pameran yang kita gelar. (Om Yon, dalam katalog pameran *Kentjinding* Oktober 2001, Dewan Kesenian Malang)*

Sebagai komunitas, Kentjinding terdiri individu-individu seniman. Adapun komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002: 4). Dalam Kentjinding, individu-individu di dalamnya memiliki tujuan berkarya, sumberdaya, pilihan hidup, pandangan hidup, kebutuhan akan ekspresi, kegemaran terhadap gaya atau aliran tertentu, dan juga ideologi, atau kondisi artistik lain yang tentunya nyaris serupa. Dalam hubungannya dengan masyarakat, komunitas juga berinteraksi dan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas. Kentjinding, merupakan bagian dari masyarakat seni kota Malang, atau lebih luas lagi masyarakat kota Malang. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa seni merupakan cermin masyarakat, maka seniman tidak dapat lepas dari masyarakat, dan komunitas Kentjinding merupakan bagian/ unsur masyarakat. Oleh sebab itu maka terjadi interaksi antara keduanya, baik seni (karya seni) dengan masyarakat, atau komunitas dengan masyarakat.

Sejauh pembacaan terhadap karya seni yang dicipta oleh Kentjinding, dari segi bentuk, material atau medium yang digunakan cukup plural. Secara bentuk seni sudah tidak lagi berorientasi kepada kategorisasi seni rupa modern (seperti seni lukis, patung, seni grafis, kriya, dsb), namun lebih bersifat instalatif. Dalam dua pameran terakhir pameran komunitas Kentjinding, ditemui karya seni berupa instalasi video (video art), yang dikerjakan oleh Novantri dan Didit Prastyo, kedua karya ini dapat dipahami sebagai new media art. Kemudian karya fotografi yang ber- genre antithesis photography, dikerjakan oleh Bobby Nugroho, dan kristik

yang dikerjakan oleh Katniar, serta potrait Marlyn Monroe dan Mick Jagger yang dikerjakan dengan material paku payung oleh Agus Salim (Suga). Meskipun secara tema berpusat pada sentimen pribadi, namun secara formal, medium yang digunakan sudah tidak lagi menggunakan medium konvensional, atau material lain yang “wajar” dipergunakan sebagai bahan untuk mencipta karya seni. Jika seni rupa kontemporer dapat dipahami sebagai karya seni yang diungkapkan melalui medium yang plural, maka komunitas Kentjinding dapat dikatakan sebagai gerakan postmodernisme, hanya saja sekarang bagaimana menjadikan aktivitas berkesenian menjadi bermuatan kritis, tidak lepas dari isu-isu kelas sosial, dan yang lebih lebih menyuarkan lingkungannya.

Berdasarkan interaksi sebelumnya dengan komunitas Kentjinding maupun masyarakat seni di Kota Malang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan langsung dengan teknis penyajian karya seni (pameran) kontemporer, metode penciptaan karya seni, kondisi sosial publik seni, serta permasalahan infrastruktur seni di kota Malang. Permasalahan yang pertama adalah permasalahan terkait dengan manajemen pameran seni kontemporer, yang meliputi permasalahan pendanaan, sumber daya manusia, dan infrastruktur kesenian. Permasalahan yang pertama ini dapat dipahami karena sejauh pameran yang sudah terlaksana, biaya untuk berbagai hal dilakukan secara swadaya, dan di luar itu, seringkali proses penciptaan karya seni memakan biaya yang cukup besar, apalagi jika material yang dipergunakan bersifat monumental. Dalam pelaksanaannya, pameran seni rupa yang dilakukan oleh komunitas Kentjinding tidak pernah dibentuk tim pelaksana khusus di luar seniman untuk melakukan aktivitas manajemen dan administrasi pameran. Banyak hal terkait pameran yang harus dikerjakan oleh seniman sendiri, seperti misalnya mendisplay karya (meliputi desain ruang, sirkulasi pengunjung, tata cahaya, dan labelisasi), merancang konten acara pameran (acara utama dan pendukung), pengangkutan (transportasi) karya, mendesain katalog, mendesain poster, labelisasi, hingga pada publikasi yang cukup memakan banyak energi. Terkait dengan infrastruktur, yang dimaksud dalam hal ini adalah infrastruktur sosial seni, seperti ruang pamer (ruang apresiasi seni), yang dapat dipahami sebagai artspace, galeri seni, rumah seni, studio seni, dan lain sebagainya. Di kota Malang, beberapa hal diatas masih kurang, atau kalau pun ada, masih tidak melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Minimnya ruang pamer dan apresiasi seni di kota Malang tidak menyurutkan seniman di kota Malang untuk terus menyuguhkan karya-karyanya. Keterbatasan ruang maupun publik seni di kota Malang justru mampu memunculkan siasat baru, yang mungkin, dalam presentasi seninya mampu memunculkan kebaruan. Setidaknya ini menunjukkan manajemen seni di kota Malang belum menemukan bentuknya. Permasalahan kedua, yakni pandangan publik seni kota Malang terhadap “fungsi” seni, agaknya seni kurang menjadi isu utama dalam masyarakat kota Malang, baik dalam skala minat maupun prioritas. Kalangan awam memandang seni sebagai sesuatu yang tidak memiliki fungsi (manfaat). Banyak orang menganggap fungsi merupakan sebuah nilai guna, seberapa jauh sebuah benda dapat memenuhi permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari manusia. Fungsi seringkali disalahartikan sebagai manfaat atau kegunaan, padahal fungsi yang dimaksud lebih kepada nilai. Seni seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, apalagi ditengah-tengah kondisi hidup manusia saat ini yang banyak didorong oleh pola pikir pragmatis, dan ukuran nilai moral superstruktur (agama, budaya, adat-istiadat). Karena posisi seni yang minor di tengah masyarakat, maka berdampak kepada seniman yang sering kali merasa inferior jika harus bersanding dengan praktisi dari disiplin ilmu yang lain, inilah permasalahan yang ketiga, penumbuhan kesadaran seniman sebagai seorang ilmuwan. Seni, seharusnya dapat memberi masukan terkait dengan permasalahan-permasalahan sosial, yang mana menemui kebuntuan ketika ilmu pengetahuan mencoba untuk menemukan jalan keluar. Kebenaran seni seringkali dianggap bukanlah kebenaran, padahal kebenaran bukanlah sesuatu yang sifatnya statis, kebenaran itu terlalu kaya. Kebenaran itu tumbuh, berkembang, dan memperkaya dirinya tanpa batas, karena kebenaran itu ada di luar alam manusia. Sama seperti ilmuwan lainnya, seorang seniman juga bertolak dari hal-hal yang bersifat

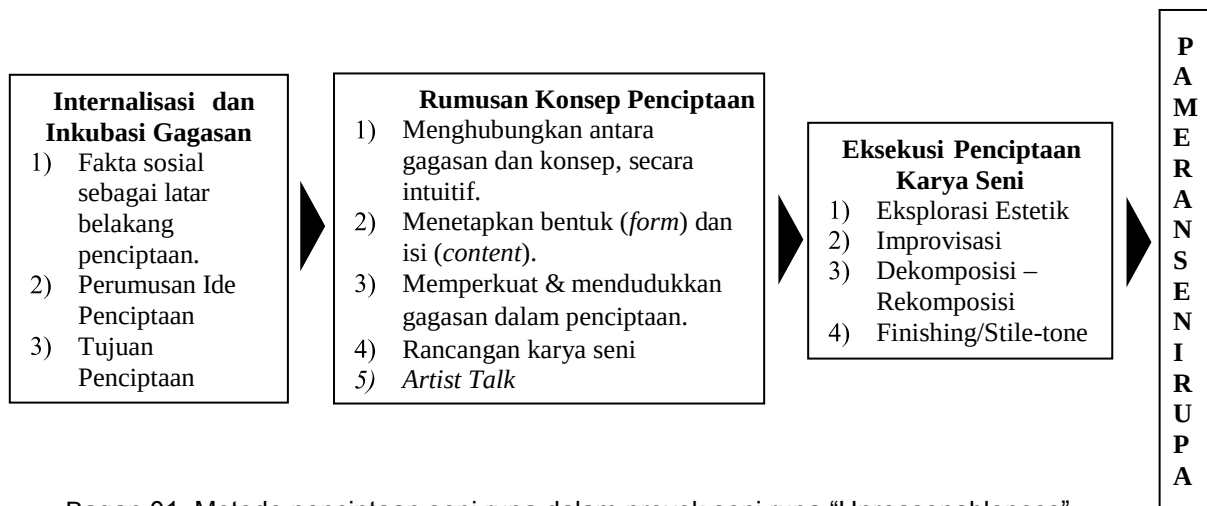
empiris, bertolak dari kondisi nyata masyarakat sebagai titik tolak kreatifitasnya. Hanya saja, seniman memiliki gaya dan caranya sendiri dalam menggambarkan realitas masyarakatnya, dan untuk mempresentasikan temuan- temuan nilainya sendiri. Betapapun imajinatifnya sebuah karya seni, ia selalu bertolak dari kondisi kongkret dalam masyarakat yang menimbulkan persoalan bagi seniman.

METODE

Bertolak dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Kentjinding, yakni 1) Permasalahan seputar manajemen pameran seni rupa, yang meliputi permasalahan pendanaan, sumber daya manusia, dan infrastruktur kesenian, 2) Pandangan publik seni kota Malang terhadap “fungsi” seni, serta 3) Penumbuhan kesadaran seniman sebagai seorang ilmuwan, maka dapat ditawarkan beberapa solusi yang mencakup aspek manajemen pameran seni rupa kontemporer, dan metodologi penciptaan seni, yang keduanya itu terangkum dalam sebuah art project (proyek seni rupa). Bertolak dari semangat posmodernisme, yang mengutamakan sikap kritis dan skeptis seniman terhadap kesenian dan zamannya, maka program ini lebih kepada mengangkat isu-isu kelas sosial, ras, gender, usia, bangsa, alam, agama, lingkungan, dan sebagainya. Proyek seni ini diharapkan dapat menjadi aktivitas berkesenian yang kritis, tidak lepas dari isu-isu kelas sosial, yang lebih lebih menyuarakan lingkungannya, yang kesemuanya itu diungkapkan melalui medium yang plural (medium lebih bebas, karena berorientasi kepada tema), dan kontekstual. Dalam proyek ini, seniman akan mencipta sebuah karya seni “berbasis riset”, yang memang berdasarkan fakta empiris dan akan menjadi titik tolak rumusan ide penciptaan.

Unreasonableness, dapat dipahami sebagai ketidakmasukakalan, atau ketidakrasionalan, dan memiliki padanan kata sebagai absurd, irrational, atau not guided by reason (tidak beralasan). Dalam thesaurus, ditemukan padanan kata unreasonableness adalah arbitrariness, atau arbitrer, yang dapat dipahami sebagai kesemena-menaan, atau kemandirian. Banyak hal atau peristiwa di dalam masyarakat, yang juga dapat dianggap sebagai fakta sosial, disepakati bersama-sama (abitrer), namun unreasonableness, atau tanpa rasionalisasi. Ideologi, pada dasarnya adalah unreasonable, karena ia tidak berdasarkan empirisme dan berwujud sebagai idea yang merupakan kumpulan nilai-nilai ideal yang kemudian diyakini bersama mampu membawa manusia kepada kehidupan yang lebih “baik”. Beberapa hal diatas dapat dipahami sebagai salah satu contoh fakta sosial yang didapat dari empirisme, melalui pengamatan (observasi), wawancara, ataupun dokumen-dokumen entah itu dari media massa ataupun dokumentasi pribadi yang dapat menjadi titik tolak rumusan ide penciptaan seni rupa. Mengejek Unreasonableness, dapat dipahami sebagai bentuk kritik (dapat berupa parodi, atau ironisme) terhadap segala sesuatu (dapat berupa aktivitas, nilai-nilai, atau ukuran moral) yang selama ini dipercaya mampu membawa manusia kepada sebuah bentuk kehidupan yang “ideal”, namun sesungguhnya tanpa ada dasar rasionalisasi, absurd, dengan kata lain unreasonableness. Adapun seniman/ perupakomunitas Kentjinding yang akan mengikuti art project ini adalah : 1) Sigit Purnomo, 2) Agus Salim (Suga), 3) Bobby Nugroho, 4) Didit Prastyo, 5) Novantri Sumahadi, 6) Pandu Wijaya, dan 7) Arif Junaidi.

Proyek seni rupa ini berorientasi kepada proses, dengan kata lain berorientasi kepada seniman. Karya seniman pada nantinya diharapkan dapat menjadi “reflektor” masyarakat dan zamannya. Untuk itu diperlukan sebuah metodologi penciptaan seni, yang dapat dianggap sebagai sebuah proses yang dapat dipahami secara empiris. Metode tersebut dapat diungkapkan dalam sebuah bagan sebagai berikut.



Bagan 01. Metode penciptaan seni rupa dalam proyek seni rupa “Unreasonableness”

Sampai pada tahap yang kedua, setelah merumuskan konsep penciptaan seni, maka yang harus dilakukan oleh seniman dalam proyek seni ini adalah artist talk. Artist talk merupakan sebuah aktivitas diskusi seni di ruang publik. Dari 7 orang seniman yang tergabung dalam Kentjringandjing, tiap seniman/perupa akan mengemukakan ide atau gagasannya melalui presentasi yang dikemas dalam sebuah diskusi interaktif dalam situasi publik. Setelah seniman menjalani proses tersebut, maka dilanjutkan dengan tahap ketiga, yakni eksekusi penciptaan karya seni, yang berujung pada sebuah event pameran. Pelaksanaan pameran meliputi perancangan katalog beserta pengantar kuratorial, desain ruang dan sirkulasi pengunjung, persiapan materi karya, labelisasi, tata cahaya, fasilitas dan elemen visual pendukung, serta acara pendukung pameran. Pelaksanaan pameran merupakan puncak dari art project, sehingga seluruh divisi dalam tim pelaksana dapat dikonsentrasikan kepada pelaksanaan pameran. Untuk melaksanakan pameran ini dibutuhkan panitia pelaksana yang akan dibentuk 2 bulan menjelang pameran. Seluruh aktivitas dalam proyek seni rupa ini berjalan mulai bulan Maret – November 2015, seperti yang terjadwal dalam garis waktu sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi dan Inkubasi Gagasan, serta Perumusan Konsep Penciptaan

Latar belakang penciptaan merupakan uraian tentang hal-hal spesifik yang mendorong atau menjadi alasan timbulnya ide penciptaan. Suatu kisah, atau fakta sosial yang menjadi pengalaman pantas menjadi latar belakang berkesenian sejauh kisah tersebut menjadi peristiwa bagi perupa. Peristiwa biasanya lahir dari kejadian yang terjadi secara empiris, namun tidak setiap kejadian menjadi peristiwa dalam kehidupan perupa. Penyebabnya bisa berasal dari kualitas peristiwa, maupun juga bisa berasal dari kondisi batin yang dialami perupa pada saat tertentu. Dalam tahap ini, perupa dapat melakukan observasi, atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar, untuk menemukan fakta sosial yang dapat dikatakan sebagai unreasonableness. Dalam tahap ini, perupa dapat melakukan pendokumentasian terhadap peristiwa- peristiwa atau fakta sosial yang dicerapnya.

Dari fakta sosial yang ditemukan sebelumnya, dalam tahap ini, perupa mulai memunculkan masalah, atau kegelisahan kreatif yang dapat berupa asumsi sementara dari keluasan latar belakang berkesenian yang mengerucut kepada bagaimana mewujudkan ide itu ke dalam karya seni. Semisal karya sastra yang tidak pernah jauh dari 3 hal, yakni seks, politik, dan agama atau ideologi. Ketiga hal tersebut merupakan wilayah yang sering menimbulkan hal- hal yang absurd (unreasonableness) bagi individu. Seorang perupa (pencipta) adalah orang yang mau jujur dalam

tiga wilayah itu. Tragisnya, begitu bersikap jujur, justru absurditas yang ditemui. Dari sanalah seorang pencipta harus membangun “dunia lain” untuk memaknai absurditas itu. Pemaknaan inilah yang menjadi sebuah masalah bagi perupa. Masalah adalah sesuatu yang dipertanyakan. Latar belakang yang matang pada akhirnya menempatkan seorang perupa dalam situasi “terjepit” (situasi konfliktual, situasi antagonis, situasi dialektis, dsb). Pada tahap ini akan muncul masalah kreatif yang dapat membuka petualangan batin, estetik, artistik, orisinal serta genial. Dalam tahap ini perupa mencoba merumuskan butir-butir pemikiran yang berkaitan langsung dengan karya seni yang akan diciptakan (ide dan bentuk/wujudnya). Sebagai contoh yakni bagaimana menciptakan sebuah lukisan yang mengungkapkan kontradiksi budaya tradisional dan modern, dengan gaya surealistik, menggunakan cat minyak di atas kanvas. Setelah perupa menemukan latar belakang sebagai peristiwa dan mengajukan persoalan, maka perupa kemudian merumuskan atau persisnya membangun konsep penciptaan dan gagasan penciptaan. Dua hal tersebut dibahas secara bersamaan, namun seringkali disamakan, padahal sebenarnya berbeda. Kedua hal yang cukup abstrak ini, merupakan hal yang cukup penting untuk proses penciptaan.

Konsep, gagasan, dan intuisi biasanya dibahas dalam konteks representasi akan suatu obyek yang sedang dihadapi. Ketiganya berfungsi untuk memberikan informasi kepada perupa tentang suatu obyek diluar dirinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Konsep, gagasan, dan intuisi mempunyai sumber yang berbeda, yakni masing-masing dari pemahaman (understanding), rasio (reasons), dan daya rasa (sensibilia). Seorang perupa membutuhkan konsep dalam kerja kreatifnya. Peristiwa- peristiwa yang ditemukan dan dapat diceritakan pada bagian latar belakang serta dipertanyakan dalam rumusan ide penciptaan perlu dikembangkan ke dalam sejumlah konsep. Rumusan konsep tersebut membantu perupa dalam memahami peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kekuatan emosi di dalam dirinya. Konsep lahir dari apa yang dialami oleh perupa.

Konsep penciptaan meliputi konsep yang berkaitan dengan isi maupun bentuk yang kemudian dikembangkan menjadi ide penciptaan, serta konsep yang berkaitan dengan bentuk akan dikembangkan menjadi ide bentuk. Gagasan suatu karya seni tidak sama dengan tema atau judulnya karena berada di luar wilayah seni, gagasan adalah wilayah estetik dan sensasi. Gagasan dilahirkan dari latar belakang dan persoalan penciptaan, bukan diambil begitu saja entah dari mana. Gagasan atau ide, biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang masih di “kepala” atau pikiran, sehingga dapat disimpulkan bahwa ide merupakan sesuatu yang masih ada dalam pikiran dan masih perlu direalisasikan dalam kenyataan. Gagasan sebagai bagian dari proses penciptaan sudah mulai muncul sejak seorang perupa menceritakan peristiwa yang menjadi latar belakang. Agoni adalah situasi dimana seseorang menghadapi “persoalan” hidup sendirian. Gagasan berfungsi untuk melindungi perupa supaya tidak “lemas” oleh agoni. Gagasan adalah tatanan sederhana untuk melindungi diri dari situasi tanpa tatanan. Gagasan juga dapat dipandang sebagai ideologi dalam arti sebagai suatu pandangan untuk memberikan makna apa yang terjadi. Gagasan penciptaan dapat disejajarkan dengan pembuka jalan, yaitu apa yang hendak dikatakan, namun masih diperlukan untuk menerjemahkan gagasan yang bersifat kognitif ke dalam rasa atau sensasi, atau estetik. Dengan mempertimbangkan sifat dan kedudukan gagasan dalam penciptaan, maka dapat ditentukan arah yang akan ditempuh ketika merumuskan penciptaan. Pertama, gagasan penciptaan mengandung sikap seorang pencipta pada dunia luar yang sedang dihadapi. Kedua, gagasan sifatnya masih formal, belum tentu, atau malah tidak harus menunjuk hal yang praktis. Ketiga, gagasan juga sudah meliputiantisipasi untuk diterjemahkan ke dalam karya yang diteliti.

Dengan metode penciptaan karya seni yang berorientasi kepada proses, dengan kata lain berorientasi kepada perupa itu sendiri, maka karya seniman pada nantinya diharapkan dapat menjadi “reflektor” masyarakat dan zamannya. Untuk itu diperlukan sebuah proses penciptaan seni yang bertitik tolak dari fenomena sosial (fenomena kolektif)/ fakta sosial, yang dapat dianggap sebagai sebuah pengalaman secara empiris. Dalam tahapan ini dibagikan kepada

ketujuh orang seniman Kentjringandjing sebuah modul kuratorial, yang dapat dikatakan sebagai “penambat” atau jangkar, agar wacana mengenai ide, gagasan, atau konsep tidak lepas dari proses selanjutnya. Modul tersebut berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat membantu seniman dalam merumuskan ide, gagasan, dan konsep secara terstruktur, serta membantu seniman dalam pemilihan simbol-simbol dalam karya seni yang berfungsi sebagai penyampai ide, gagasan dan konsep dalam bentuk (form) secara terarah. Terkait dengan pengisian pertanyaan-pertanyaan tersebut, juga dilakukan diskusi dengan para seniman yang terlibat dalam bentuk brainstorming, yang diadakan 1-2 minggu sekali. Beberapa pertanyaan terstruktur tersebut antara lain dapat dipaparkan dalam tabel 2.1 berikut.

No.	Pertanyaan & Uraian
1.	Deskripsi Fenomena Sosial/Kolektif (Fakta Sosial)
	Note : Suatu kisah, atau fakta sosial yang telah menjadi pengalaman perupa, dan layak menjadi latar belakang berkesenian sejauh kisah tersebut menjadi peristiwa bagi perupa.
	Deskripsi/uraian fakta sosial :
2.	Mengapa peristiwa/fenomena sosial tersebut menjadi menarik bagi perupa? Apakah ada hal-hal yang <i>absurd</i> yang ditemui oleh perupa dalam fenomena tersebut?
	Uraian :
3.	Adakah teks-teks pendukung (opini, tanggapan, teori, teks agama/spiritual, dsb) dari sosiolog, psikolog, filsuf, seniman, atau agamawan yang menjelaskan/mendukung/mengkritik peristiwa/fenomena sosial tersebut?
	Uraian :
4.	Bagaimana sikap perupa terhadap peristiwa/fenomena sosial tersebut?
	Uraian :
5.	Adakah suatu bagian yang lebih spesifik dari peristiwa/fenomena sosial tersebut yang memungkinkan untuk dipermasalahkan atau dipertanyakan (<i>critical point</i>)?
	Uraian :
6.	Jika dalam sebuah pertanyaan, maka pertanyaannya adalah (boleh lebih dari satu) :
	1.
	2.
	3.
7.	Apa makna permasalahan (pertanyaan-pertanyaan) tersebut bagi diri (pribadi/subyektif) perupa?
	Uraian :

8.	Bagaimana asumsi perupa terhadap permasalahan-permasalahan tersebut? (dapat berupa jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan poin ke-6, atau perspektif perupa dalam melihat permasalahan tersebut).
	Uraian :
9.	Adakah sebuah bentuk karya seni, yang mampu mewadahi/menampung asumsi perupa terhadap permasalahan-permasalahan yang diajukan diatas? Jika ya, seperti apa bentuknya? (pada tataran bentuk dan isi seni, belum mengarah kepada teknis/proses penciptaan seni secara spesifik, misalnya : video art, instalasi, patung, lukisan, relief, dsb)
	Uraian :
10.	Apa harapan perupa terhadap audience ketika mengapresiasi karya tersebut?
	Uraian :
11.	Apa tujuan perupa dari penciptaan karya seni tersebut? (contoh mudah : bagaimana menciptakan sebuah lukisan yang mengungkapkan kontradiksi budaya tradisional dan modern, dengan gaya surealistik, menggunakan cat minyak di atas kanvas)
	Uraian :

Tabel 02. Modul Pertanyaan & Uraian sebagai instrumen untuk menggali ide, gagasan, dan merumuskan konsep penciptaan seni



Gambar 01. Sesi diskusi – brainstorming yang diadakan 1-2 minggu sekali untuk merumuskan ide, gagasan, dan konsep penciptaan karya seni. (Sumber : dokumentasi penulis)

2. Artist Talk

Artist talk merupakan sebuah aktivitas diskusi seni di ruang publik. Dari 8 orang seniman yang tergabung dalam komunitas Kentjinding, tiap seniman/perupa akan mengemukakan ide atau gagasannya melalui presentasi yang dikemas dalam sebuah diskusi interaktif bersama publik seni di Kota Malang.

Tujuan dari diadakannya artist talk adalah mencoba untuk mendekatkan seni dengan masyarakat, agar seni dapat dipahami bukan sebagai sesuatu yang pragmatis. Sekaligus mencoba menepis anggapan bahwa seni merupakan sesuatu yang tidak akan pernah dipahami oleh masyarakat awam, yang memang sudah “ditakdirkan” untuk menjadi misteri dalam hidup. Pendeknya, artist talk dilakukan sebagai bentuk “pertanggungjawaban” seniman/perupa terhadap publik seni, atau lebih luas lagi masyarakat kota Malang, atas apa yang akan dilakukannya, dan juga sebagai cerminan atas sebuah keinginan dan harapan seorang seniman terhadap masyarakat, kebudayaan, dan peradaban. Adapun artist talk akan dilakukan pada tanggal 29 Mei 2015 di Semeru Art Gallery, Lantai 2. Artist talk diorganisir oleh tim kurator dan juga komunitas Kentjinganjing. Dalam aktivitas ini, seniman akan memaparkan beberapa poin yang telah didapat pada tahap 1 dan 2, yang secara umum dapat diungkapkan dalam tabel 2.

No.	Poin-poin Pemaparan
1.	Deskripsi Fenomena Sosial/Kolektif (Fakta Sosial)
	a) Peristiwa/fenomena sosial tersebut menjadi menarik bagi perupa
	b) Teks-teks pendukung (Jika ada)
2.	Sikap seniman terhadap peristiwa/fenomena sosial
	a) Bagian/hal yang lebih spesifik dari peristiwa/fenomena sosial tersebut yang memungkinkan untuk dipermasalahkan atau dipertanyakan (critical point)?
	b) Pertanyaan
	c) Makna permasalahan (pertanyaan-pertanyaan) tersebut bagi diri (pribadi/subyektif) perupa
	d) Asumsi perupa, jawaban perupa
	Rancangan karya
	Tujuan perancangan karya
	Harapan Seniman terhadap audiens melalui karya yang dicipta

Tabel 2. Poin-poin Pemaparan dalam *artist talk*



Gambar 02. Pelaksanaan *artist talk* di Semeru Art Gallery, pada tanggal 29 Mei 2015

Dalam artist talk yang diselenggarakan di Semeru Art Gallery ini, dihadiri oleh audiens yang cukup beragam, namun kebanyakan berasal dari kalangan seniman dan kritikus seni.

Seniman dan tim kurator cukup mendapat banyak masukan terkait dengan pematangan ide, gagasan, konsep, maupun teknis perwujudan karya seni. Salah satunya adalah pengambilan tema “unresonableness” yang dirasa terlalu umum, dan bersifat general, tidak merujuk kepada wacana yang spesifik maupun teknis tertentu. Pengambilan tema yang umum ini dimaksudkan untuk menjembatani pluralitas Kentjinding dalam hal wacana maupun penguasaan teknis perwujudan karya. Salah seorang audiens juga memaparkan bahwa pengambilan tema yang terlalu umum memungkinkan seniman tidak memiliki pijakan yang kuat dari segi ide, gagasan, dan juga konsep, yang pada akhirnya akan menyulitkan seniman dalam mencipta bentuk karya seni dalam peranannya sebagai simbol presentasional. Simbol-simbol yang nampak pada rancangan karya seniman begitu implisit, sehingga menimbulkan kesan “jauh panggung dari api” ketika kemudian dihubungkan dengan ide, gagasan, dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Disamping itu, beberapa opini yang disampaikan pada saat artist talk, yakni terkait dengan perspektif dan penyikapan seniman terhadap tema “unreasonableness”, dalam hal ini seniman menempatkan diri sebagai “penyaji” ketidakmasukakalan (unresonableness) itu sendiri dalam karyanya, atau menyajikan sesuatu (baik yang masuk akal maupun tidak) secara tidak masuk akal (lucu, aneh, tak terduga) melalui karyanya, sebagai bentuk kritik terhadap kebudayaan. Dari sini dapat dipahami bahwa forum artist talk disamping berfungsi sebagai metode “kotak kaca” seniman dalam mencipta karya seni, juga berfungsi sebagai sesi brainstorming bagi seniman dan tim kurator. Seniman dan tim kurator terdorong untuk melakukan restrukturisasi ide dan gagasan, karena mendapat sumbangan (input) ide, gagasan, dan juga cara pandang baru, yang mungkin belum terpikirkan dalam proses sebelumnya.

3. Implementasi Ide, Gagasan, dan Konsep serta Eksekusi Penciptaan Karya Seni

3.1 Arif Junaidi (Arif Jempong)

Arif Junaidi mencoba menyikapi fenomena sosial pembuatan “polisi tidur” di jalan-jalan perkampungan, yang menurutnya, hal ini hanya terjadi di Indonesia. Polisi tidur, biasanya dibuat secara swadaya oleh warga masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu, di sebuah lingkungan RT, RW, atau Kelurahan misalnya, dan ditujukan untuk menghambat laju kendaraan bermotor yang melintasi. Benda ini biasanya hadir pada jalan-jalan perkampungan atau perumahan yang sempit namun padat penduduk, dengan mobilitas manusia yang cukup intensif. Gaya hidup masyarakat modern dan fenomena kaum urban menjadikan manusia memiliki intensitas mobilitas yang tinggi, misalnya untuk bekerja, sekolah, kuliah, rekreasi, serta pemenuhan akan dorongan hedonisnya. Tingginya mobilitas manusia karena hal-hal tersebut, menjadikan manusia menghendaki efisiensi, baik dari segi waktu maupun bahan bakar kendaraan bermotor. Hal ini menandakan semakin tingginya kesadaran manusia dalam relasinya dengan ruang waktu, dan obyek-obyek, ia berada pada latar depan (foreground) kesadaran manusia. Sebaliknya, kesadaran akan relasi yang lebih luas, dengan alam semesta (dapat dipahami sebagai dunia, lingkungan, atau ruang kongkret 3 dimensi/aktual), relasi dengan Tuhan, dan dengan manusia yang lain, menjadi menarik diri ke belakang (background). Pendeknya, gaya hidup masyarakat modern tengah mengalami reduksi kesadaran, dari yang sadar, menjadi “setengah sadar”. Kondisi setengah sadar manusia ini, menurut Arif, telah mendorong manusia untuk melakukan tindakan kolektif berpola yang kurang rasional, unreasonable.

Salah satunya adalah pembuatan polisi tidur di jalan-jalan perkampungan atau perumahan. Polisi tidur tidak perlu ada jika manusia memiliki “kesadaran” yang penuh, baik kesadaran sebagai awareness, maupun consciousness. Kesadaran sebagai pengetahuan, dan juga sebagai keterbanguan. Menurut Arif, disinilah manusia mengalami krisis kognisi, menipisnya kepercayaan tentang sesuatu, yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Pengendara bermotor tidak akan melaju secepat kilat jika dan hanya jika ia memiliki kesadaran akan relasinya dengan lingkungan dan manusia yang lain. Masyarakat tidak akan membuat polisi tidur yang membuat pengendara motor menjadi tidak nyaman dan membahayakan dalam perjalanannya jika ia memiliki kepercayaan terhadap seseorang atau sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir. Sayangnya, masyarakat tidak memiliki kepercayaan tersebut, atau karena

absennya kognisi dalam diri mereka. Atau mungkin hukum yang ada telah mandul, dan berujung pada tindakan “main hakim sendiri”, dengan melakukan tindakan manajemen dan rekayasa lalu lintas berupa pembuatan polisi tidur, dan ini dapat dipahami karena “polisinya tidur beneran”. Menurut Arif, hal ini dapat diatasi jika manusia memiliki kesadaran yang penuh, baik kesadaran sebagai awareness, maupun conciousness, tentang relasinya dengan manusia yang lain, dengan lingkungan, Tuhan, dan alam semesta.

3.2 Pandu Wijaya

Sejalan dengan pemikiran Arif Junaidi, Pandu Wijaya juga menghadirkan ide, gagasan, dan konsep dengan topik hubungan manusia dengan ruang, dalam konteks gaya hidup masyarakat modern. Secara empiris, Pandu mencoba melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi di jalanan yang ia amati sehari-hari, dan begitu banyak “kegilaan” yang ia temui. Peningkatan kepadatan dan mobilitas penduduk bagi Pandu memiliki keanehan tersendiri. Lalu lintas dan pemukiman saat ini sudah menjadi tempat yang tidak sehat lagi. Bahkan dapat dikatakan menjadi sumber kekacauan dan tempat dimana manusia meregang nyawa dengan sia-sia. Nampak keprihatinan Pandu terhadap keadaan pengguna jalan yang mulai kehilangan sisi kemanusiaannya. Namun disini Pandu tidak akan mendeskripsikan “dosa-dosa” perampas ruang, namun lebih fokus kepada perilaku manusianya. Tuntutan menepati waktu dalam berbagai aktivitas perpindahan manusia dari satu titik ke titik yang lain, seolah-olah membuat ruang kongkret dan dimensional ini menyempit.

Tidak hanya itu, karena berbagai hal, terkadang manusia merasakan ruang waktu juga menyempit (sedikit/berkurang), padahal tidak ada perubahan apapun terhadapnya. Sampai kapanpun, ruang kongkret/aktual tidak akan menyusut, begitupun dengan ruang waktu, setiap manusia menempati bumi yang sama, dan mengalami waktu yang sama, yakni 24 jam. Seperti air yang mengisi ruang, manusia dengan kuda besi dan tempat berlindungnya mengisi ruang-ruang kosong yang sempit, dan ketika bersentuhan satu sama lain, matanya pun melotot, dan umpatan lah yang keluar dari mulutnya. Eksistensinya terancam. Mengingatkan apa yang diungkapkan oleh Sartre tentang L'autrui, yang membicarakan mengenai hubungan manusia dengan sesama manusianya. Menurut Sartre hubungan manusia dengan sesama manusianya adalah mutlak. Sartre menyatakan bahwa dalam berhubungan dengan manusia lain pilihannya adalah menjadi subjek atau objek. “Other's existence is my hell”, orang lain adalah neraka bagiku. Dari karyanya yang berjudul “Need Space”, dengan medium Digital Imaging on Canvas, terdiri dari 4 panel berukuran 100cm x 40 cm, kita dapat melihat Pandu yang sedang mendambakan ruang, keleluasaan, dan kelegaan, dengan merekayasa ruang secara imajiner, dan menemukan realitasnya sendiri.

3.3 Didit Prastyo Nugroho

Jika beberapa seniman lebih banyak mengeksplorasi ide dan gagasan dalam ruang-ruang sosial, Didit mencoba untuk mengangkat tema ekologis, menajamkan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar. Pertumbuhan kota yang semakin radikal tidak hanya memicu dampak sosio- kultural namun juga dampak ekologis. Kota Malang kini telah menjadi kota urban, adapun Malang sebagai kota pendidikan, kota bunga, dan bentuk- bentuk utopia yang lain telah semakin jauh dari realitas. Tiap tahunnya ribuan kaum urban datang ke Kota Malang dengan beragam tujuan, mulai dari bersekolah, kuliah, hingga bekerja. Belum lagi setiap akhir pekan, wisatawan dari berbagai kota berduyun- duyun menuju kota tetangga, bak kerumunan lebah berebut bunga. Meskipun Kota Malang tidak menjadi tujuan mereka, namun akses menuju kota tetangga tersebut dilalui melalui Malang, dan tak pelak menghasilkan kemacetan yang mengular hingga belasan kilometer, terutama pada waktu libur panjang.

Ditengah hingar bingar ini, dampak ekonomi yang diterima oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya cukup signifikan. Pertumbuhan penduduk kota dan potensi wisata

menjadi linier dengan potensi bisnis yang ada, membuka peluang bagi investor dan sektor privat. Proyek- proyek pembangunan infrastruktur didasarkan pada pertimbangan ekonomis, begitu juga dengan sektor privat yang laiah mengalihfungsikan lahan tanpa disertai dengan kajian ekologis. Banyak orang akhirnya menjadi „petani“ ruko, yang „menanam“ ruko diatas tanah resapan, hutan kota, persawahan. Secara jangka panjang, hal ini berpotensi merusak lingkungan dan tentunya mengendurkan ketahanan pangan. Ulah manusia „menanam“ beton ini, seolah-olah mereka menanam “pohon keabadian” mereka sendiri, lalu merasakan nikmatnya buah khuldi di setiap gigitannya untuk menuju jurang kehancuran. Itulah kita, anak cucu Adam. Dalam karya instalasi “The Building” (variable dimensions), dengan menggunakan material logam, Didit mencoba untuk mengemukakan gagasan tentang “penanaman” beton sebagai “pohon keabadian”, sekaligus monumen (simbol) kecongkakan manusia menindas alam.

3.4 Bobby Nugroho

Dalam kecenderungan seni kontemporer, keindahan tidak lagi merupakan tujuan yang paling penting dari seni. Guncangan perasaan dan kejutan batin dapat terjadi dengan melalui keindahan maupun kejelekan. Nilai estetik pada umumnya diartikan sebagai kemampuan dari suatu benda untuk menimbulkan guncangan perasaan atau kejutan batin. Bobby mencoba memaknai kembali kehadiran Kentjingadjing sebagai sebuah komunitas di tengah-tengah masyarakat. Kentjingandjing, secara denotatif bermakna air kencing yang dikeluarkan oleh hewan anjing. Urin atau air seni atau air kencing adalah cairan sisa yang diekskresikan oleh ginjal yang kemudian akan dikeluarkan dari dalam tubuh melalui proses urinasi. Fungsi utama urin adalah untuk membuang zat sisa seperti racun atau obat-obatan dari dalam tubuh, sehingga anggapan umum menganggap urin sebagai zat yang “kotor”. Dalam konsepsi religi, air kencing juga menjadi zat yang “kotor” (najis) yang memerlukan tata cara (ritual) khusus untuk membersihkannya. Air kencing juga menjadi penyebab ketidaksempurnaan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, bahkan menjadi penyebab tersiksanya arwah manusia di alam kubur. Senasib dengan air kencing, binatang anjing pun juga didaulat menjadi “kotoran”, yang bilamana air liurnya mengenai anggota badan, memerlukan tata cara khusus untuk membersihkannya. Tidak hanya air liurnya, badannya, menyentuhnya, menciumnya, bahkan memeliharanya adalah najis, dengan kata lain merupakan sebuah dosa. Ancaman bagi orang yang memelihara anjing di rumahnya adalah malaikat utusan Tuhan tidak akan berkenan memasuki rumahnya untuk mencatat amal kebaikan dan merahmati keluarganya. Siapa yang menentang ajaran ini (dengan memelihara anjing) maka akan dihukum dengan mengurangi amal kebaikan setiap harinya. Kata “anjing” juga digunakan oleh orang untuk mengekspresikan kedongkolannya terhadap sesuatu, sebagai umpatan. Dalam konteks ini, commonsense memaknai “anjing” sebagai “najis” atau kotor, dengan kata lain memiliki makna konotasi sebagai yang “haram”.

Beberapa hal tersebut merupakan nilai yang diberikan oleh manusia kepada “kencing” dan “anjing”, dengan kata lain merupakan tata nilai dan aturan moral. Hukum tentang “kencing” dan “anjing” yang jika dilanggar akan mendapat sanksi sosial, sanksi moral, dan sanksi yang lebih abstrak lagi, yakni “dosa”. Apalagi jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi “kencing anjing”, zat kotor yang keluar dari sesuatu yang kotor, maka semakin kotorlah zat tersebut, atau secara banal dapat diungkapkan sebagai “kotorannya kotoran”. Pemilihan nama “Kentjingandjing” ini merupakan sebuah ekspresi kedongkolan (rasa frustrasi) terhadap tata nilai dan aturan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena janjinya membawa manusia menuju ke kesempurnaan, namun terus saja terjadi kepincangan-kepincangan. Sejalan dengan ungkapan “tahi kucing” yang mewakili kehadiran “omong kosong”. Kemunafikan selalu bercokol di bawah payung tata nilai dan aturan moral, memunculkan rasa dongkol yang diekspresikan secara jujur sebagai “Kentjingandjing”, yang mencoba memparodikan tata nilai dan aturan moral. Tata nilai dan aturan moral merupakan salah satu teks kebudayaan, “Kentjingandjing” menjadi oposisi dan mengkritisi. Kalimat “kencing anjing” yang memiliki makna konotasi sebagai yang “kotor” dan “haram”, diimitasi

sedemikian rupa menjadi “Kentjingandjing” untuk membuatnya tampak absurd, disimpangkan maknanya. Maka karya Bobby “Kentjingandjing” disini dapat dipahami sebagai ekspresi kritik terhadap tata nilai dan aturan moral yang justru menghasilkan kepincangan di masyarakat dengan “tema” yang banal, vulgar, dan penuh dengan hasrat bermain-main.

3.5 Novantri Sumahadi

Disamping sebagai seorang perupa, sehari-hari Novantri memiliki rutinitas sebagai seorang pendidik. Dalam ruang pendidikan, Novantri mencoba untuk mengeksplorasi ide dan gagasan penciptaan karya seni rupa. Seperti yang sudah diketahui, di dalam hidup manusia, tidak bisa lepas dari nilai-nilai, tata aturan moral, dan juga hukum/perundang-undangan, oleh karena kesemuanya itu merupakan sebuah keniscayaan, anak kandung kebudayaan. Di dalam dunia pendidikan (sekolah), tentunya ada sebuah peraturan yang dibuat dengan tujuan untuk “mengatur” sehingga terjadi “keteraturan”, agar tercapai tujuan bersama. Di sekolah, siswa dibebani dengan beragam peraturan, yang tentunya, dengan „fungsi pendidikan, membentuk karakter dan juga kepribadian. Peraturan sekolah mencakup tata atur penggunaan atribut (seragam sekolah), kedisiplinan, administrasi, hingga sopan santun/tata krama. Pelanggaran peraturan akan berujung sanksi akademis dan sanksi sosial terhadap pelanggar (siswa), oleh sekolah sebagai pelaksana kuasa.

Peraturan merupakan sebuah wacana yang dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan. Sejak zaman kemerdekaan, teknologi pendisiplinan berupa wacana-wacana memang diselenggarakan negara ini terhadap rakyatnya, seperti bahasa-bahasa dan eufemisme yang digunakan di setiap rezim. Kemudian yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan, seperti fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah yang bertujuan untuk menekan sisi kritis masyarakat. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Foucault mengenai panopticon. Panopticon pada awalnya adalah konsep bangunan penjara yang dirancang oleh filsuf Inggris dan teoretisi sosial Jeremy Bentham pada 1785. Konsep desain penjara itu memungkinkan seorang pengawas untuk mengawasi (-opticon) semua (pan-) tahanan, tanpa tahanan itu bisa mengetahui apakah mereka sedang diamati. Karena itu, konsep Panopticon ini menyampaikan apa yang oleh seorang arsitek disebut “sentimen kemahatahuan yang tidak terlihat”. Panopticon adalah perwujudan puncak dari institusi pendisiplinan modern.

3.6 Agus Salim (Suga)

Agus Salim, atau akrab dengan panggilan Suga, dalam eksplorasinya memilih untuk merespons dan menyajikan kembali spiritualitas dalam konteksnya yang baru. Dalam berbagai bentuknya, di era yang serba digital saat ini, spiritualitas kerap kali dipandang sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman. Masyarakat Jawa yang dikenal terdepan dalam spiritualitas, perlahan mulai menunjukkan keengganannya, dan mulai menunjukkan rasa risih, enggan dikatakan „kuno” atau feodal. Masyarakat Jawa juga dikenal begitu santun dan toleran, hal ini dapat dilihat bagaimana dinamika religiusitas terjadi di Jawa. Semua agama yang datang dari luar akan mengalami akulturasi, dan menghasilkan bentuk-bentuk ritual yang baru, dan pada titik ini masyarakat Jawa telah melakukan kontekstualisasi.

Fenomena penggunaan jimat, rajah, atau wafaq cukup umum di kalangan santri, dan juga Kyai kharismatik. Meskipun tradisi penggunaan wafaq bukan berasal dari Jawa, namun merupakan tradisi sufisme Islam yang berkembang di Persia, dan mulai ada semenjak pra-Islam. Masyarakat Jawa yang cukup terbiasa dengan jimat dan doa-doa yang „di-visual-kan” pada masa pra-Islam, mampu menerima wafaq sebagai sebuah bentuk ritual. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab „kuning” yang diajarkan di pesantren, khususnya pesantren tradisional, seperti Silahul Mu’min, Al Afaq, Syamsul Ma’arif, dan lain sebagainya. Terlepas dari perdebatan sektarian dalam penggunaan wafaq, ritual perajahan merupakan sebuah fenomena budaya yang patut mendapat perhatian dalam kajian antropologi visual. Rajah/wafaq yang ada pada kitab-kitab kuning tersebut

ternyata juga menunjukkan kemunculannya pada kitab-kitab kalangan Kejawen, seperti Bektijamal Adammakna, Lukmanakim Adammakna, Weda Mantra, atau kitab Mantra Yoga. Yang cukup unik dari wafaq yang muncul dalam kitab kalangan Kejawen tersebut telah mengalami kontekstualisasi, dimana penggunaan jimat-jimat tersebut sebagian besar berkuat pada aktivitas dan permasalahan khas masyarakat Jawa, seperti jimat yang ditulis dengan menggunakan minyak wijen di atas daun bligo untuk kekuatan berhubungan badan. Disamping itu juga terdapat jimat untuk menolak tamu yang datang ke rumah, memperkuat laju kuda, menolak hama tanaman padi, dan juga jimat yang ditulis di atas permukaan kue jadah untuk mempercepat kehadiran anak bagi pasangan suami istri. Melalui 2 seri karya instalasi, Agus Salim mencoba merespon fenomena unik ini, dimana inkulturasi yang unik ini (mungkin) hanya terjadi di Indonesia (Jawa).

3.7 Purnomo Sigit (Tigis Tong)

Purnomo Sigit mencoba untuk merespon penggunaan teks, dalam hal ini teks dalam arti yang luas tidak hanya terbatas pada teks verbal atau tertulis, namun juga teks-teks visual, atau teks yang bersifat abstrak, sebelum terujar, sebelum terepresentasi menjadi tulisan, ataupun gambar, yakni pikiran, teks dalam bentuk idea. Sigit mengungkapkan bagaimana teks masih berada dalam kendali seseorang ketika ia masih berada dalam kepala seseorang, berwujud idea, namun ketika ia terujar, menjelma menjadi kata-kata, tulisan, ataupun sistem tanda visual yang lain, maka ia dengan sendirinya membunuh empunya, sang author. Setelah empunya mati, maka teks akan begitu liar mengisi ruang-ruang pikiran manusia yang lain, ia bebas diinterpretasi dan menghasilkan makna apapun. Sang author tak memiliki kuasa apapun untuk mengendalikan teks.

4. Pameran Karya Seni

Pelaksanaan pameran meliputi desain ruang dan sirkulasi pengunjung, persiapan materi karya, labelisasi, tata cahaya, fasilitas dan elemen visual pendukung, serta acara pendukung pameran. Pelaksanaan pameran merupakan puncak dari art project, sehingga seluruh divisi dalam tim pelaksana dapat dikonsentrasikan kepada pelaksanaan pameran. Pelaksanaan pameran merupakan puncak dari art project, sehingga seluruh divisi dalam tim pelaksana dapat dikonsentrasikan kepada pelaksanaan pameran. Untuk melaksanakan pameran ini dibutuhkan panitia pelaksana yang dibentuk 2 bulan menjelang pameran. Pameran dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 21 November 2015 sampau dengan hari Rabu, 25 November 2015 di Semeru Art Gallery kota Malang. Pameran dibuka pada pukul 19.30 WIB dengan jumlah pengunjung kurang lebih 50 orang.



Gambar 03. Pembukaan pameran seni rupa “Unreasonableness” Art project, 21 November 2015, di Semeru Art Gallery, Malang. (Sumber : dokumentasi penulis)

5. Evaluasi

Evaluasi bersama dilakukan pada saat penutupan pameran, yakni pada hari Rabu, tanggal 25 November 2015 dan diikuti oleh seluruh seniman Kentjinding. Beberapa catatan penting yang berhasil dihimpun dalam diskusi pada evaluasi tersebut diantaranya:

- 1) Penggunaan modul berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat membantu seniman dalam merumuskan ide, gagasan, dan konsep secara terstruktur, dinilai cukup membantu seniman dalam proses pengendapan ide dan gagasan penciptaan. Hal ini dipahami karena alur berpikir yang terdapat pada modul dirancang untuk membantu seniman dalam pemilihan simbol- simbol dalam karya seni yang berfungsi sebagai penyampai ide, gagasan dan konsep dalam bentuk (form) secara terarah. Namun hal ini tidak berlaku pada beberapa seniman, sebagian yang lain menilai penggunaan metode yang „rigid“ seperti ini justru membelenggu eksplorasi ide dan gagasan penciptaan, disamping itu kurang fleksibel bagi fluktuasi-fluktuasi yang akan sangat mungkin terjadi dalam proses tersebut.
- 2) Rentang waktu project yang cukup lama (bulan Maret – November 2015) dinilai kurang efisien, seniman justru merasa kesulitan ketika terjadi dinamika dalam eksplorasi ide dan gagasan, dan disisi lain, mereka dihadapkan pada waktu yang terlalu lama. Kebanyakan ide dan gagasan tersebut “menguap” begitu saja tanpa sempat “tertangkap” oleh material.

SIMPULAN

“Unreasonableness” Artproject merupakan sebuah kegiatan/proyek seni rupa yang diselenggarakan untuk mengatasi permasalahan manajemen seni rupa di kota Malang seperti permasalahan pendanaan, sumber daya manusia dan permasalahan infrastruktur seni. Sejauh art project ini telah terlaksana, kegiatan ini telah secara efektif menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Terkait dengan permasalahan selanjutnya, yakni pandangan publik terhadap fungsi seni di kota Malang, sebagai kegiatan tunggal, “Unreasonableness” art project tidak cukup efektif untuk menumbuhkan kesadaran seni di kalangan masyarakat, terutama dari golongan awam seni. Kegiatan semacam ini masih memerlukan massifikasi, atau setidaknya merupakan kegiatan yang berkesinambungan dimana berbagai disiplin ilmu dapat terlibat. Metode ilmiah yang diimplementasikan dalam kegiatan ini dinilai cukup efektif oleh beberapa orang seniman yang terlibat, namun sebagian berpendapat sebagian yang lain menilai penggunaan metode yang „rigid“ seperti ini justru membelenggu eksplorasi ide dan gagasan penciptaan, disamping itu kurang fleksibel bagi fluktuasi-fluktuasi yang akan sangat mungkin terjadi dalam proses tersebut. Artinya metode ilmiah yang terstruktur belum tentu efektif bagi seniman, karena sebagai pribadi yang unik, seniman memiliki pendekatan yang berbeda-beda dan personal sifatnya dalam proses penciptaan seni. Memaksakan satu metode hanya akan membatasi makna seni itu sendiri. Empirisme bukan satu-satunya jalan untuk menemukan kebenaran seni.

Daftar Pustaka

- Esanu, Octavian. (2012), *What Was Contemporary Art?*, ARTMargins and the Massachusetts Institute of Technology
- Gie, The Liang. (2004), *Filsafat Seni :Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta
- Hutcheon, Linda. (1985), *A Theory of Parody, The Teaching of Twentieth Century Art Forms*, Methuen.
- Jencks, Charles. (1986), *What is Postmodernism?*, Academy/St. Martins, New York
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. (2004), *Pengantar Estetika*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.
- Koentjaraningrat. (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi 2009, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007), *Kritik Seni*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung
- Langer, Suzanne K. (2006), *Problematika Seni*, Sunan Ambu Press, STSI Bandung, Bandung

- Lyotard, Jean Francois. (1989), *The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*, Manchester University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika : Gaya, Kode, dan Matinya Makna*, Penerbit Matahari, Bandung.
- Read, Herbert. (1973), *The Meaning of Art*, Preager Publishers, New York.
- Saidi, Acep Iwan. (2008), *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, ISACBOOK, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Susanto, Mikke. (2004), *Menimbang Ruang Menata Rupa : Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*, Galang Press, Yogyakarta.